

PENDEKATAN TERPADU DALAM STRATEGI PENGELOLAAN MANGROVE DI NEGERI RUTONG KOTA AMBON

INTEGRATED APPROACH IN MANGROVE MANAGEMENT STRATEGY IN NEGERI RUTONG CITY AMBON

Fanny Soselisa^{1*}, D. V. Pattimahu², Jusmy. D. Putuhena³, Brian G Metiary⁴

^{1,2,3,4}Prodi Ilmu Lingkungan Kehutanan, Fakultas Pertanian Unpatti, Ambon

Jl Ir M Putuhena, Kampus Poka

Email: fanny.ceka@gmail.com

Diterima: 15 Maret 2025	Direview: 18 Maret 2025	Disetujui: 10 Maret 2025	Dipublish: 30 April 2025
-------------------------	-------------------------	--------------------------	--------------------------

Abstrak

Sebagai bentuk pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan di Negeri Rutong maka diharapkan dapat merumuskan prioritas strategi pengelolaannya yang tepat dan terintegrasi, sehingga akan mendorong partisipasi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan terkait dalam pengelolaannya. Adapun Tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah: Menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan ekosistem mangrove dan menentukan prioritas strategi pengelolaan hutan mangrove. Penelitian yang akan dilakukan adalah bertempat di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diberikan kepada actor kunci, diikuti dengan identifikasi internal factor dan eksternal factor, hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan mangrove berada dalam Kuadran I, yang berarti meski menghadapi ancaman eksternal, pengelolaan ini masih memiliki kekuatan internal yang signifikan. Dengan demikian, strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengambil peluang serta mengatasi kelemahan.

Kata Kunci : Pendekatan terpadu, Strategi, Pengelolaan, Mangrove, Negeri Rutong,

Abstracts

As a form of sustainable mangrove forest management in Rutong Village, it is expected to formulate the priority of appropriate and integrated management strategies, so that it will encourage the participation and collaboration of all relevant stakeholders in its management. The objectives of the research to be achieved are: Analyzing internal and external factors in mangrove ecosystem management and determining priority mangrove forest management strategies. The research to be carried out is located in Rutong Village, South Leitimur District, Ambon City. Data collection techniques using questionnaires given to key actors, followed by identification of internal factors and external factors, the results showed that mangrove forest management is in Quadrant I, which means that despite facing external threats, this management still has significant internal strengths. Thus, the recommended strategy is to utilize existing strengths to take opportunities and overcome weaknesses.

Keywords: Integrated Approach, Strategy, Management, Mangrove, Rutong Village

PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat global terus berkomitmen untuk mengendalikan dan stabilisasi suhu bumi antara 1,5 – 2,0 derajat Celcius dari tingkat suhu pra industrialisasi. Komitmen tersebut diwujudkan dengan ditandatanganinya Perjanjian Paris dan implementasi komitmen melalui dokumen Updated Nationally Determined Contribution (Enhanced NDC) masing-masing negara. Indonesia, telah menargetkan penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 29 persen dengan upaya mandiri, dan peningkatan target menjadi 41 persen dengan dukungan finansial dan teknologi dari negara-negara maju, baik pemerintah dan swasta. Dalam rangka implementasi NDC Tahun 2020-2030, Indonesia juga telah menetapkan peta jalan (*roadmap*) sebagai arahan bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun non pemerintah. Mereka dapat berkontribusi dalam upaya pencapaian target NDC melalui penyediaan informasi target fisik, tata waktu, dan indikasi lokasi potensial pelaksanaan aksi mitigasi, serta para pihak yang dapat berkontribusi dalam pelaksanaannya. Peta jalan ini juga dapat membantu menyelaraskan program dan kegiatan yang dilakukan, untuk mencapai target NDC yang ditetapkan.

Indonesia's Folu Net Sink 2030 melalui penentuan aksi mitigasi dari kategori sektor kehutanan dilakukan dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam skema REDD+. Berdasarkan hasil pertemuan dan pembahasan dengan pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi, maka ditetapkan bahwa aksi mitigasi yang dapat berkontribusi dalam mereduksi emisi atau meningkatkan serapan dari kategori sektor kehutanan meliputi 6 (enam) aksi mitigasi sebagai berikut: (a). Penurunan deforestasi; (b). Penurunan degradasi hutan; (c). Pengelolaan hutan lestari (*Sustainable Forest Management*); (d). Peningkatan cadangan karbon; (e). Peningkatan peranan konservasi (*the role of conservation*); (f). Pengelolaan lahan gambut. Peningkatan peranan konservasi (*the role of conservation*) merupakan salah satu aksi mitigasi yang dapat dilakukan sebagai upaya penurunan emisi/peningkatan serapan GRK.

Aksi mitigasi peningkatan peranan konservasi tersebut dapat dilakukan melalui komponen aksi mitigasi berupa penetapan areal bernilai konservasi tinggi/high conservation value (NKT/HCV). Areal bernilai konservasi tinggi (NKT/HCV) berdasarkan Perdirjen KSDAE Nomor: P.5/KSDAE/SET/KUM.1/9/2017 tentang Petunjuk Teknis Penentuan Areal Bernilai Konservasi Tinggi di Luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru didefinisikan sebagai hamparan (patch) area yang memiliki nilai penting bagi konservasi keanekaragaman hayati dan menghasilkan jasa lingkungan (ekosistem) yang penting bagi masyarakat lokal. Areal bernilai konservasi tinggi (NKT/HCV) yang akan di teliti yaitu 1: Keanekaragaman spesies, 2: Ekosistem dan habitat, 3. Jasa ekosistem.

Mangrove merupakan ekosistem pesisir yang vital, berperan krusial dalam menjaga keanekaragaman hayati, melindungi garis pantai, dan menyerap karbon. Ekosistem mangrove menghadapi ancaman serius seperti konversi lahan, pencemaran, eksploitasi berlebihan, dan perubahan iklim. Strategi pengelolaan yang efektif membutuhkan pendekatan holistik dan terpadu yang mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Pendekatan terpadu ini tidak hanya fokus pada konservasi lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Luas hutan mangrove di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon sebesar 3,15 Ha (BPKH Maluku, 2023). Keberadaan hutan mangrove di Negeri Rutong yang dijadikan sebagai obyek wisata saat ini, perlu diidentifikasi keanekaragaman hayati dan jasa lingkungannya, sehingga dapat mejadi dasar dalam arahan rekomendasi kebijakan pengelolaan ke depan.

Prinsip pembangunan berkelanjutan mempunyai efek secara umum terhadap keseluruhan konteks pengambilan keputusan dengan mengintegrasikan konsep keadilan, lingkungan dan ekonomi, secara khusus dampaknya terdapat pada dimensi ekonomi, pengelolaan sumber daya lingkungan dan pembangunan sosial budaya (Wiharyanto & Laga, 2010). Pencapaian tujuan kebijakan terkait pengelolaan ekosistem mangrove memerlukan dukungan strategi perencanaan pengelolaan efektif yang dibangun dari berbagai pandangan, pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari para praktisi, peneliti dan berbagai stakeholders (Patang, 2012).

Dalam rangka pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan di Negeri Rutong maka diharapkan dapat merumuskan prioritas strategi pengelolaannya yang tepat dan terintegrasi, sehingga akan mendorong partisipasi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan terkait dalam pengelolannya. Adapun Tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah:

- a. Menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan ekosistem mangrove
- b. Menentukan prioritas strategi pengelolaan hutan mangrove.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah bertempat di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Penelitian ini dilakukan berlangsung pada bulan Mei- Juli 2024.



Gambar 1. Lokasi kawasan hutan mangrove di Negeri Rutong

Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan respons dari masyarakat tentang keberadaan hutan mangrove, pemanfaatan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat dan bagaimana pengelolaan oleh masyarakat, identifikasi stakeholder terdiri dari :

1. Pemerintah terdiri dari, Dinas Kehutanan Kota dan provinsi, Dinas Perikanan Kota dan Provinsi, Bappekot, Bappeda Provinsi, Bappedalda, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan , dll
2. Swasta
3. LSM/Pemerhati Lingkungan
4. Peneliti/Akademisi (Universitas/Lippi)
5. Tokoh-tokoh Masyarakat (Kepala Desa, lurah, Tokoh pemuda, Tokoh Agama)

Analisis yang digunakan menggunakan Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*)

Kegiatan diawali dengan melakukan inventarisasi dan evaluasi faktor internal yang terdiri dari *Kekuatan* dan *Kelemahan*, serta faktor eksternal yang terdiri dari *Peluang* dan *Ancaman*. Faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah diidentifikasi pada tahap sebelumnya, kemudian masing-masing diberi bobot, rating dan skor (nilai) untuk mengetahui prioritasnya. Adapun variabel faktor internal dan eksternal yang dianalisis sebagai berikut :

Tabel.1. Variabel IFAS dan EFAS

Faktor Internal	Faktor Eksternal
▪ Kondisi Sosial budaya	▪ Kebijakan Pemerintah
▪ Pendapatan	▪ Politik
▪ Pendidikan	▪ Sosial, Ekonomi
▪ Potensi hutan mangrove	▪ Teknologi
▪ Potensi SDA	▪ Perubahan Iklim

Berdasarkan keterkaitan unsur KAFI dan KAFE dalam bentuk matriks SWOT akan memperoleh dasar-dasar alternatif pengelolaan dan perencanaan strategi. Ada empat alternatif yang diperoleh dari matriks tersebut :

- 1) Alternatif SO (*Strength Opportunity*), yaitu : membuat alternatif dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- 2) Alternatif WO (*Weakness Opportunity*), yaitu : membuat alternatif dengan cara meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.
- 3) Alternatif ST (*Strength Threat*), yaitu : membuat alternatif dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- 4) Alternatif WT (*Weakness Threat*), yaitu : membuat alternatif dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan

Analisis SWOT merupakan metode kualitatif yang umum digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan berdasarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu kegiatan (Rangkuti, 2006). Dalam konteks pengelolaan hutan mangrove di Negeri Rutong, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan pengidentifikasian aspek-aspek yang mendukung maupun menghambat pengelolaan yang berkelanjutan. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masyarakat dan institusi lokal dalam mengelola hutan mangrove. Kekuatan dapat meliputi kearifan lokal dalam menjaga ekosistem, keterlibatan masyarakat dalam program konservasi, dan potensi ekonomi dari hasil mangrove seperti hasil perikanan dan ekowisata. Di sisi lain, kelemahan dapat berupa rendahnya kapasitas kelembagaan, keterbatasan pengetahuan teknis, dan minimnya infrastruktur pendukung konservasi. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Peluang meliputi dukungan kebijakan pemerintah terhadap konservasi mangrove, potensi pengembangan ekowisata berbasis mangrove, serta akses terhadap program pendanaan lingkungan. Sementara itu, ancaman dapat muncul dari aktivitas konversi lahan, pencemaran lingkungan, serta dampak perubahan iklim seperti naiknya permukaan air laut dan abrasi pantai.

Upaya menggabungkan kedua faktor tersebut dalam sebuah matriks SWOT, bobot dan rating dapat diberikan pada setiap variabel untuk menentukan posisi strategi. Posisi ini nantinya mengarahkan pada rumusan strategi yang dapat diterapkan, seperti: Strategi SO (*Strength–Opportunities*): Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengambil peluang eksternal, misalnya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ekowisata mangrove untuk mendukung pendapatan lokal. Strategi WO (*Weakness–Opportunities*): Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, seperti memperkuat kapasitas teknis masyarakat melalui pelatihan yang didukung oleh program pemerintah. Strategi ST (*Strength–Threats*): Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman, contohnya dengan memperkuat kearifan lokal dalam tata kelola mangrove untuk mencegah konversi lahan. Strategi WT (*Weakness–Threats*): Strategi bertahan dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, misalnya dengan meningkatkan koordinasi antar pihak untuk mengatasi degradasi mangrove.

Analisis ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan pengelolaan hutan mangrove yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan seperti : pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan LSM menjadi kunci penting dalam implementasi strategi yang telah dirumuskan (Nurjannah et al., 2018; Nurdin et al., 2020).

Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal

Beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi pertimbangan untuk menentukan prioritas strategi pengelolaan dan peluang pengelolaan hutan mangrove adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*Strengths*)

1. Potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi

2. Adanya potensi jasa lingkungan alami
 3. Aksesibilitas mudah terjangkau
 4. Partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam pengelolaan mangrove
- b. Kelemahan (*Weaknesses*)
1. Pertumbuhan mangrove agak lambat
 2. Kurangnya pelibatan stakeholder dalam pengelolaan mangrove.
 3. Adanya kerusakan mangrove
 4. Ketidakberhasilan program penanaman mangrove
- c. Peluang (*Opportunities*)
1. Peran mangrove dalam perubahan iklim.
 2. Adanya berbagai program pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM pesisir
 3. Mangrove bermanfaat secara ekonomis untuk masyarakat
 4. Adanya peluang pendanaan dan kolaborasi nasional.
 5. Adanya Pengembangan sebagai objek wisata mangrove
- d. Ancaman (*Threats*)
1. Belum adanya kebijakan pemberlakuan konservasi pantai
 2. Adanya ancaman perubahan iklim
 3. Belum adanya peraturan negeri tentang pengelolaan mangrove.
 4. Terbatasnya sarana dan pra sarana pendukung

Analisa Strategi dengan Pendekatan SWOT

Untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat, maka digunakan analisis SWOT, yang diawali dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal kemudian dilakukan pembobotan, rangking dan skor dari masing-masing unsur, yang secara lengkap dan dilanjutkan dengan penetapan strategi pengembangan dengan menggunakan Matrik SWOT.

Tabel 2. Faktor strategis internal

Faktor Dimensi Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1.	Potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi	0,1232795	3,75	0,462298
2.	Adanya potensi jasa lingkungan alami	0,1194916	3,63	0,433157
3.	Aksesibilitas mudah terjangkau	0,1228754	3,75	0,4607827
4.	Partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam pengelolaan mangrove	0,1106265	3,38	0,3733645
				1,7296022
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1.	Pertumbuhan mangrove agak lambat	0,0571273	1,75	0,0999728
2.	Kurangnya pelibatan stakeholders dalam pengelolaan mangrove.	0,0530951	1,63	0,0862795
3.	Adanya kerusakan mangrove	0,0788790	2,50	0,1971975
4.	Ketidakberhasilan program penanaman mangrove	0,0448785	1,38	0,0617079
TOTAL				0,2479602

Tabel 3. Faktor strategis eksternal

Faktor Dimensi Internal		Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)				

1.	Peran mangrove dalam perubahan iklim	0,1221625	3,88	0,4733797
2.	Adanya berbagai program pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM pesisir	0,1103017	3,50	0,3860559
3.	Mangrove bermfaat secara ekonomis untuk masyarakat	0,0791088	2,50	0,1977720
4.	Adanya peluang pendanaan dan kolaborasi nasional	0,0787606	2,50	0,1969016
5.	Adanya pengembangan sebagai obyek wisata mangrove	0,0825408	2,63	0,2163170
				1.4704262
Tantangan (<i>Threats</i>)				
1.	Belum adanya kebijakan pemberlakuan konservasi pantai	0,0827706	2,63	0,2172730
2.	Adanya ancaman perubahan iklim	0,0709175	2,25	0,1595644
3.	Belum adanya peraturan negeri tentang pengelolaan mangrove	0,0826669	2,63	0,2170006
4.	Terbatasnya sarana dan pra sarana pendukung	0,048567	1,50	0,07276
TOTAL				0.593838

Berdasarkan hasil pengolahan data pada matrik evaluasi faktor strategis internal dan eksternal, didapatkan besaran nilai dari masing-masing matrik, yang kemudian akan dimasukkan ke dalam analisa kuadran.

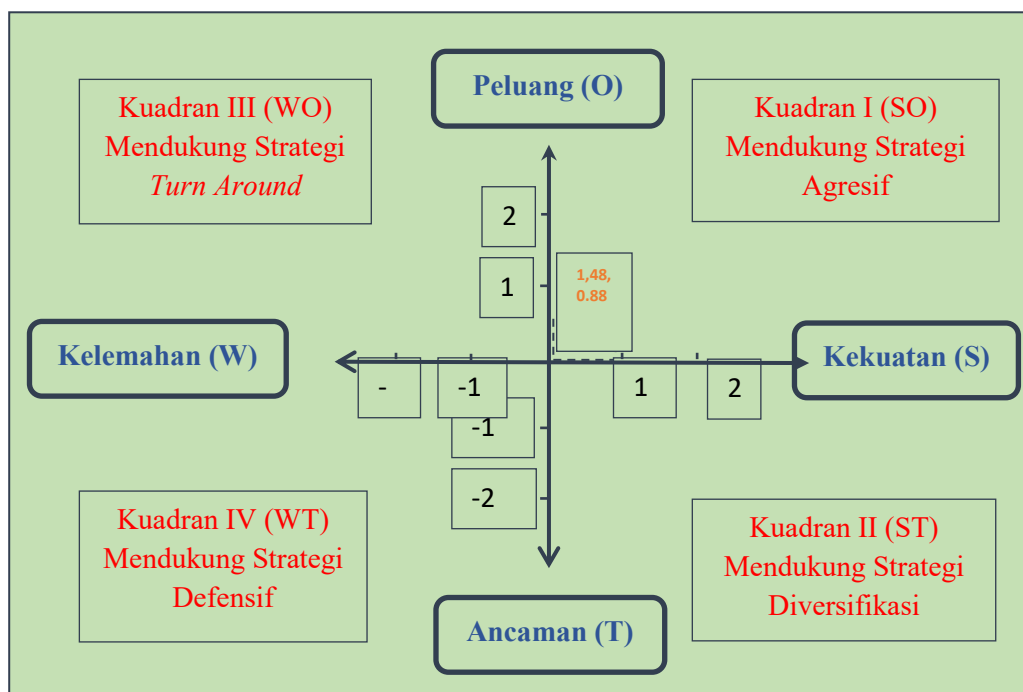
- Nilai Matrik Evaluasi Faktor Strategis Internal :

$$\text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan}$$

$$1,73 - 0,25 = 1,48$$
- Nilai Matrik Evaluasi Faktor Strategis Eksternal :

$$\text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman}$$

$$1,47 - 0,59 = 0,88$$



Gambar 1. Hasil analisis kuadran

Berdasarkan Gambar 1, hasil analisis kuadran menunjukkan bahwa posisi pengelolaan mangrove di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan berada pada Kuadran I yang merupakan strategi agresif. Strategi agresif ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (Ratini et al, 2016) Posisi ini menggambarkan manajemen pengelolaan menghadapi berbagai macam ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang perlu dikembangkan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengatasi kelemahan.

Alternatif Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove

Dari hasil analisa SWOT yang dilakukan, pengelolaan mangrove di Negeri Rutong masuk dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan adalah SO (*Strength and Opportunities*). Oleh karena itu dalam pengelolaan terpadu harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*). Beberapa strategi SO (*strength opportunities*) yang menjadi alternatif meliputi :

1. Meningkatkan peran dan kinerja para *stakeholders* dalam pengelolaan Hutan mangrove.

Kegiatan pembangunan pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada. Pemangku kepentingan di maksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: pemerintah, swasta dan masyarakat, dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu dalam kerangka kegiatan pembangunan, setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan pengelolaan mangrove sangat penting, sehingga pendekatan pengelolaan yang terintegrasi antar *stakeholders* diprioritaskan dengan memperhatikan kearifan lokal. Di samping itu pelibatan para *stakeholders* tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat serta mendorong kelestarian sumber daya alam.

Pendapat serupa juga didukung dalam Amal dan Baharuddin, (2016) yang menyatakan pengelolaan berbasis masyarakat telah diakui sebagai strategi yang efektif untuk pengelolaan sumber daya alam mangrove yang berkelanjutan. Dalam menunjang pengelolaan mangrove berkelanjutan partisipasi masyarakat lokal sangat penting. Namun tingkat partisipasi bervariasi antar wilayah, tergantung pada kondisi lokal dan praktik budaya yang berlaku (Alfandi et al., 2019). Budi et al, (2022), menyatakan bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat sekitar kawasan mangrove memberikan dampak pengelolaan yang lebih berkelanjutan dengan penggunaan lahan mangrove yang lebih berhati-hati sehingga menunjang keberlanjutan konservasi mangrove.

2. Meningkatkan rehabilitasi dan pengayaan pada areal-areal mangrove yang masih kosong

Pemerintah negeri perlu memiliki data yang akurat secara detail tentang luasan, jenis dan kondisi mangrove yang kritis untuk rehabilitasi dan pengayaan untuk areal-areal mangrove yang masih kosong, namun harus diawali dengan pembangunan barrier sebagai penyangga ombak. Pemilihan jenis mangrove yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat harus juga dipertimbangkan. Di samping itu mangrove yang sudah ada harus dijaga dan diatur pengelolaannya agar mangrove tetap berkelanjutan.

3. Mengembangkan ekonomi berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi berkelanjutan dilakukan dengan memanfaatkan potensi ekonomi mangrove secara berkelanjutan melalui ekowisata. Nilai potensi mangrove dan peluang pengembangannya sebagai kawasan ekowisata, dilakukan dengan mempertimbangkan keanekaragaman flora dan fauna mangrove dan jasa lingkungan lainnya (Kristamialin et al, 2022). Beragam jenis kegiatan wisata yang dapat ditawarkan di kawasan hutan mangrove salah satunya adalah wisata pendidikan, dengan memprioritaskan pada pengenalan terhadap jenis-jenis vegetasi mangrove yang terdapat dalam kawasan, serta pengamatan jenis satwa yang berada di hutan mangrove.

4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Partisipasi masyarakat dalam rangka menjaga dan mempertahankan melestarikan hutan mangrove sebagai langkah awal memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperan dalam pengelolaan mangrove berkelanjutan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sekitar mengenai kegiatan usaha yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pelestarian mangrove, misalnya : melalui pembentukan kelompok konservasi mangrove serta pembuatan dan penjualan produk olahan pangan mangrove.

KESIMPULAN

Strategi pengelolaan berkelanjutan hutan mangrove di Negeri Rutong melalui analisis SWOT, mencakup identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengelolaan hutan mangrove. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan hutan mangrove berada dalam Kuadran I, yang berarti meski menghadapi ancaman eksternal, pengelolaan ini masih memiliki kekuatan internal yang signifikan. Dengan demikian, strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk mengambil peluang serta mengatasi kelemahan.

Beberapa strategi prioritas yang disarankan dalam upaya pengelolaan mangrove di antaranya adalah :

- (1). Meningkatkan peran dan kinerja para *stakeholders* dalam pengelolaan Hutan mangrove;
- (2). Meningkatkan rehabilitasi dan pengayaan pada areal-areal mangrove yang masih kosong;
- (3). Mengembangkan ekonomi keberlanjutan dan (4). Meningkatkan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Pendekatan terpadu dalam strategi pengelolaan mangrove merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Integrasi harmonis antara aspek ekologis, sosial dan ekonomi akan menghasilkan pengelolaan yang berkelanjutan, efektif, dan berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Komitmen dari semua pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mewujudkan pengelolaan mangrove yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, D., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, Vol 7(1),pp: 30–41.
- Amal, & Baharuddin, I. I. (2016). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*, Vol 2(1), pp:1–7
- Badola, R., Barthwal, S., & Hussain, S. A. (2012). Attitudes of local communities towards conservation of mangrove forests: A case study from the east coast of India. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, Vol 96(4),pp:423–431. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2011.11.016>
- Bengen, D.G. dan V. Nikijuluw. 2002. Kajian partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Pesisir dan Lautan*. Vol 4 (8),pp: 12- 17.
- Cisse, A.A., Blanchard, F., & Guyader, O. (2014). Sustainability of tropical small-scale fisheries: Integrated assessment in French Guiana. *Marine Policy*, Vol 44(1), pp:397-405.
- Dahuri, R., R Jacub, P.G. Saptu dan M. Sitepu. 2001. Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Kristamialin Walili, Rendra Zainal Maliki, Khairurraziq, Zakirah Raihani Ya'la. 2022. Community Participation in Mangrove Tourism Management at Masani Village, Poso Pesisir District, Poso Regency. *Jurnal Sustainability*, Vol 4(2),pp:62-74.

- Nurdin, M., Syahrir, M., & Abdullah, R. (2020). Integrated Mangrove Management: Strengthening Local Institutional Capacity and Livelihood Sustainability. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, Vol 4(2),pp:45–53.
- Nurjannah, I., Fikri, A., & Munir, M. (2018). Community-based Mangrove Management: A review of best practices in indonesia. *Journal of Coastal Development*, Vol 21(1), pp:12–21.
- Nybakken. 1993. *Biologi Laut: Suatu pendekatan ekologis*. Terjemahan P.T. Gramedia. Jakarta.
- Patang. (2012). Analisis strategi pengelolaan hutan mangrove (Kasus di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjay). *Jurnal Agrisistem*, Vol 8(2), pp:100-109.
- Pattimahu, D.V. (2010). Kebijakan pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. (*Disertasi*). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Parawansa, I. 2007. Pengembangan kebijakan pembangunan daerah dalam pengelolaan hutan mangrove di Teluk Jakarta secara berkelanjutan. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Primavera, J. H., & Esteban, J. M. A. (2008). A review of mangrove rehabilitation in the Philippines: successes, failures and future prospects. *Wetlands Ecology and Management*, Vol 16(5),pp: 345–358. <https://doi.org/10.1007/s11273-008-9101-y>.
- Ratini, Bambang Sulistyantara, dan Tati Budiarti. 2016. Perencanaan konservasi ekosistem mangrove desa ujung alang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. *Jurnal Silvikultur Tropika* Vol. 07(2),pp: 108-114.
- Rees. C. 1994. The ecologist's approach to sustainable development. in making sustainable development. from concept to action environment sustainable development. Occasional Paper series Number 2. The World Bank. Washington. D.C.
- Roderic, G, Meppem, Tony. 1997. Planning for sustainability as a learning concept, new england ecological economic group. Centre for Water Policy Research. University of New England. Armidale, Australia.
- Suwarno, J., Kartodihardjo, H., & Pramudya, B. (2011). Pengembangan kebijakan pengelolaan berkelanjutan DAS Ciliwung Hulu Kabupaten Bogor. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol 8(2),pp: 115-131.
- [WCED] World Commision on Environmment and Development. 1987. Our Common Future. United Nations World Commission on Environment and Development. Oxford University Press. London.
- Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walters, B. B., Rönnbäck, P., Kovacs, J. M., Crona, B., Hussain, S. A., Badola, R., ... & Dahdouh-Guebas, F. (2008). Ethnobiology, socio-economics and management of mangrove forests: A review. *Aquatic Botany*, Vol 89(2),pp: 220–236. <https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2008.02.009>
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2020). Out of the Blue: The Value of Mangroves. Nairobi, Kenya: UNEP. Retrieved from <https://www.unep.org/resources/report/out-blue-value-mangroves>.
- Walters, B. B., Rönnbäck, P., Kovacs, J. M., Crona, B., Hussain, S. A., Badola, R., ... & Dahdouh-Guebas, F. (2008). Ethnobiology, socio-economics and management of mangrove forests: A review. *Aquatic Botany*, Vol 89(2),pp: 220–236. <https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2008.02.009>
- Wiharyanto D., & Laga, A. (2010). Kajian pengelolaan hutan mangrove di kawasan konservasi Desa Mambur ungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. *Jurnal Media Sains*, Vol 2(1),pp: 10-17.

